

## EKSISTENSI KETOPRAK GAYA BARU SISWO BUDOYO, DI TULUNGAGUNG, TAHUN 1958-2002

**KHOIRUL ANWAR**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail : [aancaplin1922@gmail.com](mailto:aancaplin1922@gmail.com)

**Artono**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### ABSTRAK

Kesenian ketoprak merupakan warisan budaya nenek moyang yang seharusnya terus dilestarikan, namun dewasa ini generasi muda seakan enggan dan tidak tertarik dengan kesenian tradisional. Modernisasi membuat kebudayaan barat seakan menjadi kebudayaan yang harus dicontoh daripada kebudayaan asli Indonesia oleh generasi muda saat ini, bahkan generasi muda saat ini tidak mengerti apa itu kesenian ketoprak. Ketoprak berasal dari Jawa Tengah dan berkembang di Jawa Timur, kesenian ketoprak dinilai sebagai kesenian yang cukup kompleks, mencakup seni peran, seni tari, seni musik, serta terdapat adegan lawak yang sangat menghibur. Salah satu grup ketoprak yang terkenal adalah ketoprak Siswo Budoyo.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, 1) Apa yang melatar belakangi terbentuknya ketoprak Siswo Budoyo?, 2) Bagaimana cara ketoprak Siswo Budoyo dapat mencapai puncak ketenaran pada tahun 1980?, 3) Mengapa ketoprak Siswo Budoyo mengalami kemunduran pada tahun 1998?

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, langkah awal yaitu heuristik, dengan mengumpulkan sumber-sumber terkait tentang kesenian ketoprak Siswo Budoyo di Tulungagung, sumber primer didapat dari dokumentasi, wawancara dari narasumber, serta koran sezaman. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari buku-buku dan jurnal terkait dengan ketoprak Siswo Budoyo. Kritik sumber dilakukan untuk memilah sumber baik primer maupun sekunder yang terkait dengan ketoprak Siswo Budoyo. Interpretasi sumber digunakan untuk membandingkan sumber satu dengan sumber lain sehingga diperoleh fakta sejarah mengenai ketoprak Siswo Budoyo. Tahap akhir adalah historiografi yang menjadi hasil tulisan sebagai rekonstruksi sejarah.

Hasil penelitian mengenai eksistensi ketoprak Siswo Budoyo dapat dianalisis bahwa yaitu, 1) ketoprak Siswo Budoyo merupakan grup ketoprak yang terbentuk pada tanggal 19 Juni 1958 di Tulungagung, didirikan oleh Ki Siswondho, terbentuk karena jiwa seni Ki Siswondho yang lebih condong dengan kesenian ketoprak, yang mana sebelumnya Ki Siswondho pernah menekuni beberapa kesenian lainnya. 2) Upaya ketoprak Siswo Budoyo untuk tetap eksis diantaranya dengan cara menggunakan unsur gaya baru, namun dengan tidak meninggalkan ciri dari ketoprak itu sendiri. 3) Faktor menurunnya eksistensi ketoprak Siswo Budoyo karena adanya modernisasi yang kian marak, kurangnya kecintaan generasi muda terhadap ketoprak, serta tidak adanya pengganti Ki Siswondho sebagai pemimpin ketoprak setelah wafatnya beliau.

**Kata Kunci** : Eksistensi, Kesenian Ketoprak, Tulungagung.

*ABSTRACT*

*Ketoprak is a kind of a traditional play inherited from our ancestors which is supposed to be continuously conserved. However, today, young generations seem to be reluctant and not interested in traditional arts. Modernisation makes most people think that they are supposed to follow Western culture rather than their own original Indonesian culture. Furthermore, many teenagers do not understand what ketoprak is. Ketoprak was originally from Central Java and developed further in East Java. It is considered to be a quite complex kind of art since it includes acting, dancing, music, and comedies. One of renowned ketoprak group is Siswo Budoyo.*

*This study aims to answer the following questions: (1) What started the formation of Siswo Budoyo Ketoprak group?; (2) How did the group reach their fame in 1980?; and (3) What made the group encountered a deterioration in 1998?*

*The method used in this study is historical research method which includes several steps. The first step is heuristics in which the writer is required to collect sources related to Siswo Budoyo ketoprak in Tulungagung. There are two types of sources: primary sources which are collected through documentation, interviews, and newspapers dated back in the same period as the group's period of existence, and secondary sources which are obtained from books and journals related to Siswo Budoyo ketoprak group. The second step is to select both primary and secondary sources. The next step is interpreting the sources leading to comparing them to each other in order to obtain historical facts related to Siswo Budoyo ketoprak group. Finally, the last step is historiography which is the final writing resulted from historical construction.*

*The result of this study shows several points, 1), Siswo Budoyo was formed on 19th June 1958 in Tulungagung by Ki Siswondho who much preferred doing ketoprak to other forms of art. 2) One of Ki Siswondho's ways to keep the group's existence was by adding new style without losing ketoprak's original characteristics. 3) The cause Siswo Budoyo's deterioration is the growing modernisation, lack of young generations' interest in ketoprak itself, and there was no one to inherit Ki Siswondho's place as the group's leader after his death.*

**Keywords:** Existence, Ketoprak, Tulungagung.

## PENDAHULUAN

Kekayaan kebudayaan di Indonesia tentunya sudah diketahui oleh semua orang dan telah menjadi daya tarik tersendiri di mata internasional, negara yang luas terhampar dari Sabang sampai Merauke menyimpan banyak kebudayaan. Menarik untuk dikaji salah satunya adalah kesenian dari daerah Jawa. Di Jawa banyak terdapat kebudayaan ataupun kesenian dari tradisi leluhur terdahulu, diantaranya adalah kesenian ketoprak. Dengan penduduk suku Jawa yang besar, tidak heran jika kesenian Jawa menjadi besar dan banyak disukai oleh masyarakat.

Ketoprak adalah suatu jenis pentas drama tradisional yang diyakini berasal dari Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta, oleh karena itu kesenian ini sering disebut sebagai ketoprak Mataram. Nama ketoprak diambil dari bunyi lesung (alat menumbuk padi), seruling, terbang, dan kendang. Irama yang dihasilkan berbunyi “dung ... dung “ dan “prak... prak” sehingga mirip dengan suara “ketuprak”, kemudian dinamakan ketoprak. Di

dalam pertunjukan ketoprak mengandung makna sangat mendalam yang dapat menghibur, memberi pengaruh, penyuluhan yang bermanfaat bagi penggemar atau masyarakat.

Kesenian ketoprak notabenne berasal dari Jawa Tengah juga berkembang di Jawa Timur, salah satu kelompok ketoprak yang paling terkenal di Jawa Timur adalah kelompok ketoprak Siswo Budoyo, ketoprak yang berasal dari Kabupaten Tulungagung. Didirikan oleh Ki Siswondho Hardjosoewito pada tanggal 19 Juni 1958, semula pertunjukan ketoprak Siswo Budoyo hanya dipentaskan di Tulungagung, seiring berjalannya waktu mulai merambah ke kabupaten lain di kawasan Jawa Timur, sebelum akhirnya bisa merambah sampai Jawa Tengah bahkan juga kawasan Nasional.

Ketoprak Siswo Budoyo mengalami masa yang sulit di era 80 sampai 90-an, setidaknya banyak problem spesifik yang dialami dunia ketoprak karena adanya dampak perubahan sosial dan modernisasi budaya masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah ke bawah yang belum terjamah oleh modernisasi menjadikan ketoprak sebagai hiburan yang cukup disenangi, listrik masuk desa, televisi masuk desa membuat ketoprak

sebagai hiburan seni pertunjukan mulai kalah pamor dengan televisi dan ketoprak mulai dianggap kuno. Ketoprak dituntut untuk bisa beradaptasi dengan modernisasi teknologi, salah satunya adaptasi dengan televisi, sehingga para penonton yang enggan untuk melihat pertunjukan ketoprak secara langsung tetap bisa menonton dan menikmati kesenian ketoprak melalui media televisi, juga pihak ketoprak tetap bisa meraih pundi-pundi uang melalui hak siar dari televisi tersebut. Kerjasama dengan pihak televisi tak hanya merangkul kalangan menengah ke bawah untuk tetap setia menonton ketoprak, namun juga mensiasati agar kalangan menengah ke atas menjadi penggemar ketoprak.

Ketoprak Siswo Budoyo mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi di era orde baru, seperti halnya penayangan efek cahaya dan juga efek suara pada penampilan ketika bekerjasama dengan pihak televisi. Selain itu masih banyak hal yang dilakukan ketoprak Siswo Budoyo untuk beradaptasi dan menyesuaikan selera penonton agar tetap bisa disukai para penggemarnya, seperti penggunaan cerita ala gaya baru, penggunaan dialog yang mudah dipahami, penggunaan kostum, penataan panggung, juga bekerja sama dengan artis nasional dalam pementasan ketoprak. Dengan keberhasilan beradaptasi, mempunyai sistem organisasi yang terstruktur, serta kepemimpinan dari Ki Siswondho membuat ketoprak Siswo Budoyo mempunyai banyak penggemar.

Perlu untuk digaris bawahi, bahwa kesenian tradisional ketoprak, selain sebagai sarana hiburan masyarakat juga berperan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan berbagai nilai, pesan moral, tata krama, terutama bagi kalangan masyarakat Jawa, yang sangat menjunjung tinggi hal tersebut. Kesenian tradisional seperti ketoprak melibatkan instrumen keterampilan seni pemain dan imajinasi penonton untuk menghasilkan apa yang sedang dibayangkan bersama itu dapat hadir atau tersampaikan.

Namun sayangnya dewasa ini sangat sulit untuk menemukan keberadaan kesenian tradisional ketoprak di Indonesia. Hanya sedikit kalangan saja yang mau melestarikannya, dan hanya sedikit kelompok ketoprak yang mampu bertahan di era modern ini, itu pun bisa dihitung dengan jari.

Generasi muda juga enggan dalam mengembangkan kesenian tradisional, segelintir kalangan berpendapat bahwa dunia ketoprak tidak dapat dijadikan sebagai mata pencaharian

yang menjamin masa depan, bahkan ada kecenderungan dari insan seni ketoprak amatir yang tampil dalam pementasan ketoprak hanya sebagai pengisi waktu luang. Masyarakat akan bertanggapan negatif terhadap ketoprak, apabila situasi tersebut terus dibiarkan, sehingga dikhawatirkan jikalau ada kelompok ketoprak yang bagus dalam penampilan/ performanya dan profesional akan dinilai sama dengan ketoprak yang pernah disaksikannya sebelumnya.

Dengan tulisan ini diharapkan masyarakat pada umumnya dan kaum muda pada khususnya lebih menghargai dan mencintai budaya lokal daripada budaya luar yang masuk ke dalam negeri seperti yang marak saat ini, tidak hanya jika budaya lokal yang sudah diklaim bangsa lain, baru kaum muda Indonesia ramai melestarikan budayanya sendiri dan bisa dimulai dari sekaranglah langkah awal untuk melestarikan budaya bangsa.

Berbagai permasalahan dan dinamika dalam perjalanan kelompok ketoprak Siswo Budoyo, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “EKSISTENSI KETOPRAK GAYA BARU SISWO BUDOYO, DI TULUNGAGUNG, TAHUN 1958-2002”

#### **METODE**

Dalam proses penelitian sejarah supaya penulisan tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat haruslah menggunakan metode penelitian. Dalam penelitian sejarah terdapat 4 tahapan yang digunakan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah Heuristik (pengumpulan sumber). Dalam proses awal penulis untuk pencarian sumber, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder yang terkait dengan ketoprak Siswo Budoyo, penulis terlebih dahulu mencari buku yang berkaitan dengan ketoprak dan buku mengenai cara penulisan sejarah, pencarian dilakukan di berbagai tempat, antara lain di perpustakaan dan kearsipan Jawa Timur, perpustakaan pusat Unesa, dan perpustakaan daerah Tulungagung. Buku yang menjadi sumber sekunder yaitu Aji Jawoto AP, S.Pd, Drs Sunarno. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 3 Ketoprak*. Semarang : Pt Bengawan Ilmu. Haris Daryono Ali Haji dan Agus. 2015.. Lephén Purwaraharja, Bondan Nusantara. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta : Wawasan Benteng Budaya.

Penulis juga mendapatkan sumber primer berupa hasil wawancara dengan Ibu Endang Wijayanti (istri Ki Siswondho), wawancara dengan Bapak Bambang Wijonarko (anak Ki Siswondho), mendapatkan sumber foto dari penampilan ketoprak Siswo Budoyo, serta sumber koran se-zaman.

Tahap kedua adalah kritik, kritik sumber dilakukan dengan dua pengujian, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berupa pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu, serta relevan atau tidak suatu sumber. Kritik intern berupa pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Adapun tujuan dari tahapan kritik yaitu untuk menyeleksi data menjadi fakta<sup>1</sup>. Penulis melakukan uji keaslian sumber dalam tahap kritik sumber, terhadap beberapa sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam tahap ini penulis memilih data yang diperoleh dan menyeleksinya dengan mengklasifikasikan sumber untuk menemukan fakta fakta sejarah, karena tidak semua data yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah. Terkait sumber lisan yang telah didapatkan, peneliti tidak langsung percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan oleh narasumber. Peneliti harus menyeleksinya dahulu melalui sumber lisan yang didapatkan dari narasumber lain.

Tahap ketiga adalah interpretasi, atau penafsiran. Pada tahap ini sejarawan mencari keterkaitan antara berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya<sup>2</sup>. Sehingga gabungan dari berbagai fakta yang telah ditemukan dapat mempermudah dalam merekonstruksi sejarah.

Tahapan terakhir, yaitu historiografi, merupakan tahap penulisan (graphein-tulisan) sejarah. Pada tahap ini serangkaian fakta yang telah ditafsirkan akan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah.<sup>3</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Ketoprak Siswo Budoyo

Berdasarkan hasil penelitian Badan Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan

Republik Indonesia (Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) ketoprak lahir tahun 1908, diciptakan oleh almarhum Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat.

Ketoprak pertama kali datang ke Tulungagung pada tahun 1924, kala itu pentas di pasar malam. Pada waktu itu masih menggunakan iringan lesung dan berbusana ala petani. Pada tahun 1926 untuk kedua kali ketoprak pentas di Tulungagung tetapi menggunakan siter (alat musik seperti celempung), gender, dan fiool (biola) dengan menggunakan busana mesiran, masih menggunakan panggung terbuka dengan cerita humor seperti *lakon* Joko Kusnun, Joko Purnomo dan lain-lain. Pada tahun 1927 di Tulungagung berdiri grup ketoprak yang dimotori oleh Bapak Darmotawi, Bapak Prawiro Soewarno dan lain-lain.<sup>4</sup>

Ketoprak Siswo Budoyo merupakan salah satu ketoprak yang terkenal di Kabupaten Tulungagung, bahkan di lingkup Jawa Timur sampai Jawa Tengah, hal tersebut bisa dilihat dengan banyaknya penonton yang antusias untuk hadir menyaksikan pertunjukan ketoprak ini. Ketoprak ini dibentuk oleh almarhum Ki Siswondho tepatnya pada 19 Juni 1958 di Desa Kiping, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Saat itu di Tulungagung ada beberapa kesenian kethoprak, misalnya Kridha Swara yang dipimpin oleh Bapak H. Abdul Syukur, Kridha Muda oleh Bapak Tan Tik Bong, Mardisangkaya oleh Bapak Cokro Sarwah, dll.

Penamaan Siswo Budoyo merupakan inspirasi dari Ki Siswondho sendiri, karena nama itu berasal dari nama beliau, "Siswondho". Sejak kecil sampai kuliah di Surabaya beliau meminta orang tuanya untuk merubah namanya menjadi Siswondho, yang awalnya beliau bernama Sukadiman, dimana "siswo" berasal dari nama Siswondho, dan "budoyo" berarti budaya. Jadi nama Siswo Budoyo berarti ketoprak yang Ki Siswondho miliki sendiri.<sup>5</sup>

Terbentuknya ketoprak Siswo Budoyo dilatar belakangi oleh tangan seni dari sang

<sup>1</sup> Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. Hlm 11.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Siswondho Hardjosoewito. 1985. *Ketoprak Masa Kini dan Hari Depan*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu

Pengetahuan dan Kebudayaan "Penunggalan", Lembaga Javanologi. Hlm 2

<sup>5</sup> Wawancara Endang Wijayanti (istri kedua Ki Siswondho), tanggal 27 Januari 2017.

pendiri, Ki Siswondho dengan dibantu oleh tiga orang yaitu, Ibu Rumani (istri pertama Ki Siswondho), Pak Ruslan (sahabat Ki Siswondho), dan Pak Mulyani (carik desa Ngerendeng).<sup>6</sup>

Jiwa seni sudah merasuk di dalam diri Ki Siswondho sebelum mendirikan ketoprak ini, tepatnya sebagai penari saat masih sekolah di Taman Siswa Tulungagung, setelah lulus Ki Siswondho belajar joged wayang orang di perkumpulan Mardiwirama. Pada tahun 1950 Ki Siswondho sekolah di STERA Surabaya, namun pada malam hari ikut memainkan wayang orang Langen Sedyo Rahayu. Ki Siswondho tidak hanya ikut memainkan wayang orang saja, pada tahun 1951 Ki Siswondho juga menjadi anggota Ketoprak Surya Dadari. Ki Siswondho pulang ke Tulungagung, tetapi kecintaan Ki Siswondho terhadap dunia kesenian nampaknya tidak disetujui oleh Karni Harjo Suwito (ayah Ki Siswondho). Agar Ki Siswondho tidak mengembangkan karirnya, beliau memberinya perusahaan batik untuk dikelola, keputusan itu dengan berat hati diterima oleh Ki Siswondho sampai tahun 1954, Ki Siswondho terpilih sebagai ketua Koperasi Batik Tulungagung. Namun darah seni dari cucu buyut Kepala Karawitan Tumenggung Ketandan terakhir ini, tidak bisa dibendung, setahun kemudian mendirikan grup wayang orang pada tahun 1956, tetapi pementasan wayang orang dulu tidak rutin, hanya kalau ada yang mengundang untuk acara tertentu, seperti acara sunatan, hajadan, ataupun acara desa, wayang orang itu juga bernama Siswo Budoyo.<sup>7</sup>

Grup wayang orang Siswo Budoyo tidak bertahan lama, hanya sekitar dua tahun. Barulah ketika tahun 1958, Ki Siswondho membeli perlengkapan gamelan dan pakaian ketoprak, wayang orang yang gulung tikar, kemudian mendirikan grup ketoprak secara profesional. Perkembangan grup ketoprak ini bisa dibilang menggemblak, pementasan ketoprak yang dilakukan secara keliling, maka tugas Ki Siswondho di Koperasi Batik Tulungagung sering keteteran, akhirnya pada tahun 1962 beliau memilih untuk mengundurkan diri dari koperasi dan mengurus grup ketoprak yang kian berkembang.<sup>8</sup>

## B. Perkembangan Ketoprak Siswo Budoyo

### 1. Ketoprak Siswo Budoyo Pada Tahun 1958-1964

Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo pada tahun 1958-1961 masih sangat sederhana. Pertama kali tampil ketoprak Siswo Budoyo hanya menggunakan karung kain putih yang digunting dibuka menjadi persegi panjang lalu disambung dengan dijahit panjang, selebar panggungnya. Pada masa awal dai ketoprak Siswo Budoyo hanya pentas di daerah Tulungagung.

Pada tahun 1963 pula Ki Siswondho mencanangkan mengganti nama ketoprak Siswo Budoyo dengan tambahan “Gaya Baru”, bertujuan untuk menggayakan sistem pentas ketoprak namun dengan tidak meninggalkan ciri dari ketoprak itu sendiri, istilah gaya baru tidak hanya sebuah embel-embel nama saja, namun Ki Siswondho juga melakukan beberapa pembaruan ke dalam banyak aspek.

### 2. Ketoprak Siswo Budoyo Pada Tahun 1965-1980

Persitiwa pemberontakan PKI sangat berpengaruh terhadap stabilitas di Indonesia, tidak hanya mempengaruhi pemerintah namun bidang kesenianpun tak luput dari pengaruh dari PKI. Tawaran LEKRA juga merambah menuju ketoprak Siswo Budoyo, Siswo Budoyo pernah ditawari LEKRA dalam musyawarah di Yogyakarta, tapi Ki Siswondho tidak datang, karena memang ketoprak Siswo Budoyo bukan dari naungan Lekra, karena Ki Siswondho berhaluan GMNI, undangannya ditujukan atas nama GMNI dan anggotanya tidak ada yang bergabung dengan G30SPKI.<sup>9</sup>

Ajakan dari LEKRA dulu itu selalu hubungannya dengan kesejahteraan hidup. Karena zaman dulu untuk memenuhi kebutuhan pokok sangatlah susah, jadi diiming-imingi dengan diberikan beras, uang, pakaian, dll. Ajakannya kepada Ki Siswondho gagal, akhirnya LEKRA sadar diri, dan memutuskan untuk berhenti merayu Ki Siswondho.<sup>10</sup>

Tahun 1966 saat pentas di Tulungagung, waktu itu di alun-alun, saat pementasan, gedung (non permanen) Siswo Budoyo dibakar oleh KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia) KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), karena

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985. Hlm

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Bambang Wijonarko, *Op.cit.*

tidak suka dengan ketoprak Siswo Budoyo, menurut pihak berwajib, mereka membakar dengan cara melemparkan rokok yang diikatkan korek api lidi dan dilemparkannya ke area belakang, waktu itu ceritanya *warok sura manggala* juga bertepatan penonton memenuhi gedung, untungnya tidak ada yang terluka karena kebaran tersebut, karena hanya bagian belakang saja yang terbakar, syukur pelakunya juga langsung tertangkap selang waktu yang tidak lama. Setelah kejadian itu Siswo Budoyo istirahat selama seminggu untuk membenahi bangunan yang rusak.<sup>11</sup>

### 3. Ketoprak Siswo Budoyo Pada Tahun 1981-1995

Pada tahun 1981 ketoprak Siswo Budoyo melakukan pertunjukan di THR Surabaya, ketika di THR, durasi penyewaan gedung masih tersisa beberapa bulan, namun karena animo masyarakat menurun, ketoprak Siswo Budoyo pindah ke Malang, dengan meninggalkan hutang kepada pihak THR sekitar 15 juta, sebagai gantinya Ibu Endang Wijayanti (istri Ki Siswondho) harus bekerja di THR dan tidak diperbolehkan pergi sebelum hutang tersebut dilunasi, bisa dibilang sebagai jaminannya agar mau melunasi hutang tersebut, setelah beberapa bulan akhirnya Siswo Budoyo bisa melunasi hutang tersebut.<sup>12</sup>

Seniman ketoprak tentunya tidak bisa melawan modernisasi teknologi, semua modernisasi tersebut tidak bisa dijadikan lawan, seharusnya dijadikan kawan, sebagai sarana untuk memajukan perkembangan ketoprak. Tantangan tersebut sebenarnya sudah terjawabkan oleh grup ketoprak Siswo Budoyo juga grup ketoprak yang lain. Grup-grup ketoprak tidak hanya dapat pentas di atas panggung, melainkan juga mampu pentas melalui layar televisi dan mengisi siaran radio serta pembuatan kaset-kaset ketoprak melalui rekaman.

Pada tahun 1985, pertama kalinya ketoprak Siswo Budoyo bekerjasama dengan pihak televisi, tepatnya dengan TVRI Surabaya, menggunakan cerita berhadiah dinamakan Ampak-ampak Sanggalapura, yaitu tebak-tebakan yang ditujukan kepada pemirsa, dengan jawaban dikirim via pos, jawaban yang benar akan mendapat hadiah dari pihak TVRI. Program tersebut sukses menyedot animo pemirsa, yang dipentaskan/ disiarkan setiap

bulan, dan TVRI meminta cerita baru setiap bulannya. Setelah sukses bekerjasama dengan TVRI Surabaya, ketoprak Siswo Budoyo menuju ke Yogyakarta, pada tahun 1986-1987 bekerjasama dengan pihak TVRI Yogyakarta juga tidak jarang berkolaborasi dengan grup Ketoprak Sapta Mandala. Selama periode 1987-1990 masih sering main di beberapa daerah, tahun 1991 main di Cak Durasim Surabaya.<sup>13</sup>

Ketoprak Siswo Budoyo melakukan kolaborasi dengan beberapa artis yang sudah terkenal baik regional maupun kancah nasional mulai tahun 1991, guna menarik animo masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan ketoprak.

Beberapa artis sering diajak untuk berkolaborasi, namun yang paling sering itu dari grup Srimulat seperti, Doyok, Kadir, dll. Misalnya, ketika ketoprak Siswo Budoyo sedang pentas di Jawa Tengah, maka kolaborasinya juga dengan para pemain lokal dari Jawa Tengah yang sudah kondang seperti Pak Dayat, Bu Marsidah atau pernah juga dengan Ki Anom Suroto. Hal seperti itu dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat. Jadi intinya istilahnya itu bukan merekrut. Untuk artis nasional, ketoprak Siswo Budoyo pernah berkolaborasi dengan Didik Nini Thowok, Ria Ennes, Reny Jayusman, Eva Rosdiana Dewi dll.

### 4. Ketoprak Siswo Budoyo Pada Tahun 1996-1999

Ketoprak Siswo Budoyo mengalami masa kelam pada tahun 1996, dimana Ki Siswondho yang mulai sakit-sakitan, keadaan ekonomipun mulai sulit, Ki Siswondho dirawat di RS Pare, Kediri. Sebenarnya tahun 1995 Ki Siswondho sudah mulai merasa ketoprak ini mulai surut.

Selama menderita sakit beberapa tahun, Ki Siswondho meninggal pada tahun 1997. Ibu Endang dan para anggota lainnya meneruskan perjuangan Ki Siswondho untuk tetap melanjutkan dan menekuni ketoprak, namun Ibu Endang merasa berat karena tidak ada yang membantu, dulu ketika masih ada Ki Siswondho, beliau yang mengurus urusan luar seperti perizinan, penentuan lokasi, pendirian gedung tobong, sedangkan bagian dalam dulu Ibu Endang Wijayanti yang mengurus.

Selama ketoprak Siswo Budoyo dipegang oleh Ibu Endang, banyak masalah

<sup>11</sup> Endang Wijayanti, *Op.cit.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Endang Wijayanti, *Op.cit.*

yang dihadapi, anggota lainnya seperti tidak percaya kepada beliau, dan meremehkan beliau, akhirnya anggota lain sepakat untuk memilih Endang Wariyanti (putri angkat Ki Siswondho dari perkawinan pertama) untuk memegang kepemimpinan Siswo Budoyo.

#### 5. Ketoprak Siswo Budoyo Pada Tahun 1999-2002

Ketika dipegang Endang Wariyanti, para anggota tahu kalau cara memimpin Ibu Endang Wijayanti dan Endang Wariyanti itu berbeda, kalau Ibu Endang Wijayanti menjalankan Siswo Budoyo masih sama seperti Ki Siswondho sedangkan Endang Wariyanti cara memimpinya memakai cara kantor, jadi kalau ada salah sedikit langsung dipecat, sedangkan seniman tidak bisa bergaya seperti itu. Kalau mau mecat harus mempunyai penggantinya terlebih dulu.

Puncaknya, akhirnya semua diberhentikan ketoprak dan anggotanya, lalu semua anggota diberi pesangon sekitar Rp 25.000. para anggota menerima lapang dada. Semua perlengkapan serta alat ketoprak dibawa ke Desa Bulus, tempat tinggal Endang Wariyanti dan di tahun 2002 itulah ketoprak Siswo Budoyo bisa dikatakan bubar, karena tidak ada kejelasan bagaimana nasib ketoprak Siswo Budoyo selanjutnya.

#### C. Upaya Eksistensi Ketoprak Siswo Budoyo

Ketoprak Siswo Budoyo merubah namanya dengan menambahkan kata “Gaya Baru”, tidak lantas hanya merubah namanya saja, namun semua itu mempunyai makna yang sangat mendalam, penggunaan nama tersebut bertujuan untuk memberikan warna baru dalam dunia kesenian ketoprak, yang dimaksudkan di sini adalah dengan merubah beberapa aspek dan juga memberikan beberapa pembaruan, namun tetap tidak keluar dari jalur *pakem* kesenian tradisional ketoprak.

Pembaruan tersebut selain untuk memberikan warna baru dalam kesenian ketoprak, tentunya juga dilakukan untuk meningkatkan animo masyarakat agar mau menyaksikan pertunjukan ketoprak Siswo Budoyo. Ketoprak Siswo Budoyo mendobrak sistem ketoprak gaya lama, menjadi gaya baru atau ketoprak modern, dengan pedoman tidak meninggalkan ciri ketoprak itu sendiri. Berikut perbedaan ketoprak Siswo Budoyo dengan ketoprak lain:

1. Ketoprak Siswo Budoyo mengurangi tembang dalam setiap adegan, dan lebih menambahkan unsur drama, bertujuan agar penonton tidak jenuh terhadap adegan yang terlalu banyak tembang, karena dianggap akan membosankan dan monoton.
2. Penonjolan unsur ekspresif dalam setiap adegan yang *dilakonan*, demi mencerminkan gaya orang Jawa Timur.
3. Cerita tidak hanya berasal menceritakan sejarah lokal, namun dari berbagai wilayah, bahkan dari luar negeri. Tidak jarang menggunakan cerita *carangan* (buatan sendiri) guna memperkaya khazanah persediaan *lakon*.
4. Bahasa disesuaikan dengan zaman, masyarakat yang menonton, disesuaikan dengan cerita, tentunya lebih bersifat luwes.
5. Penggunaan properti yang maksimal, dengan menggunakan properti semaksimal mungkin guna menjadikan suatu adegan tersebut hidup, layaknya kejadian yang sebenarnya terjadi.
6. *Setting* panggung ditata sedemikian rupa mirip dengan bioskop.
7. Dekorasi, baik di dalam panggung yang disesuaikan dengan cerita, berwarna satu warna dasar, bergambar gaya lukisannya mendekati gaya bangunan pada cerita itu terjadi, misalnya : Cerita Majapahit keatas dengan gambar bangunan ukir batu. Cerita Demak kebawah dengan gambar bangunan ukir kayu. Demikian pula dengan cerita-cerita lainnya. Maupun di luar panggung dengan penambahan candi bentar pada pintu masuk *tobong*, dan dibuat semenarik mungkin.
8. Diselipkannya banyak adegan humor.
9. Adegan peperangan menggunakan sistem silat, agar peperangan tersebut nampak seperti nyata, namun dalam hal ini masoh harus menyesuaikan dengan cerita
10. Penggunaan busana yang bervariasi, disesuaikan dengan alur ceritanya, misalnya : Cerita Majapahit, keatas tanpa baju dan ikat kepala, tetapi

gelung dan pilis. Begitu pula Cerita Gedog (Kediren) cerita Mesiran, Cina dan lain-lain. Cerita Majapahit kebawah yaitu Jaman Demak, Pajang, Jaman Mataram, Kertosuro, Surakarta, dan Yogyakarta.

11. Penggunaan teknologi guna memperindah pertunjukan ketoprak, diantaranya,
  - a. penggunaan lampu sorot (halogen), menggunakan lampu kelap-kelip, tidak menggunakan lampu pijar saat pertunjukan
  - b. Penggunaan *sound effect*, semisal penggunaan suara hewan, keramaian pasar, suara gunung meletus, dll.
  - c. Penggunaan OHP, untuk menampilkan foto setiap pemain, menjelaskan setiap nama dan peran mereka masing-masing.
12. Tidak memakai layar buka tutup seperti ketoprak yang lain, melainkan cenderung menggunakan istilah *colongan*, yaitu pergantian dari adegan satu ke adegan yang lain secara cepat, pergantian ini dilakukan pada saat lampu dimatikan, dan semua properti panggung, serta pemain harus siap dengan adegan selanjutnya.
13. Memaksimalkan berbagai media publikasi, dengan melalui megaphone yang dibawa keliling menggunakan mobil yang melintasi jalanan, agar masyarakat tahu bahwa akan diadakan pertunjukan ketoprak, menggunakan pula banner dan pamflet sebagai sarana publikasi.
14. Bekerja sama dengan artis, guna menarik animo masyarakat untuk menonton ketoprak.

#### D. Manajemen Ketoprak Siswo Budoyo

Perjuangan Siswo Budoyo menjadi ketoprak yang sukses pada saat itu, tentunya tidak dilalui hanya dengan waktu singkat. Perjuangan para seniman tobong (berkeliling) dari satu daerah ke daerah lain, serta pengembangan teknik dan upaya memperkenalkan gaya pertunjukan yang baru membuat Siswo Budoyo menjadi pilihan bagi masyarakat. Selain itu faktor yang membuat

Siswo Budoyo dapat diterima oleh masyarakat adalah melalui cara pendekatan yang dilakukan oleh Siswo Budoyo terhadap masyarakat atau lingkungan tempat mereka manggung. Upaya publikasi untuk menarik animo masyarakat yang dilakukan Siswo Budoyo juga gencar dilakukan, seperti melakukan siaran dengan mobil bermegaphone yang melewati jalanan agar masyarakat menegatahui dimana dan kapan ketoprak Siswo Budoyo akan pentas, selain siaran dengan mobil bermegaphone, juga memberikan selebaran serta memasang banner di setiap sudut jalan.

Untuk menambah daya tarik masyarakat, biasanya beliau menggunakan cerita masyarakat dan cerita legenda dari tiap daerah yang akan digunakan untuk pentas untuk dimasukkan ke dalam cerita lakon ketoprak. Jadi Ki Siswondho terlebih dahulu memilih lokasi manggung yang akan ditempati, dan mencari cerita rakyat setempat dengan cara mencari tokoh masyarakat dan mencari keabsahan/ keaslian dari cerita sesungguhnya, agar tidak terjadi kesalahan carita saat pementasan.

Segi penyutradaraan, ketoprak Siswo Budoyo mempunyai tim dalang atau sutradara yang dipimpin oleh Ki Siswondho sendiri, masih seperti grup ketoprak lainnya. Tidak terdapat naskah dalam setiap penampilan ketoprak Siswo Budoyo. Sistem primadona dalam setiap *lakon* akan dilakukan *roll* atau gantian, peran penting tidak dimonopoli oleh satu orang, tentu saja masih melihat kemampuan setiap pemain, dengan begitu para pemain mempunyai kesempatan untuk menjadi tokoh utama, cara ini dipilih agar pemain itu dapat berkembang dan tidak ada kecemburuan.<sup>14</sup> Akan tetapi ada pelawak yang sangat diidolakan oleh penonton, yaitu ada dua orang pelawak, bernama panggung Jogelo dan Jorono.

**Tabel 1.1 : Daftar Harga Tiket Ketoprak Siswo Budoyo Tahun 1985**

Kelas	Harga
I	700
II	800
III	900
VIP	1750

Sumber : Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985

Harga tiket untuk tiap orang bervariasi tergantung dengan tipe tempat duduk masing-masing, rata-rata terdapat 1.500 kursi dalam

<sup>14</sup> Kedaulatan Rakyat, *Op. Cit.*



setiap penampilan. Perbedaan terdiri dari beberapa golongan, antara lain; golongan kelas I, golongan kelas II, golongan kelas III dan golongan VIP. Selain tujuan tersebut, perbedaan harga tiket juga bermaksud untuk memperluas jumlah target penonton. Penonton yang membeli tiket ketoprak Siswo Budoyo, baik dalam golongan ekonomi masyarakat yang mampu maupun yang tidak mampu.<sup>15</sup>

Pencatatan secara rinci berapa saja tiket yang sudah habis terjual dalam setiap penampilan sayangnya tidak dilakukan, jadi setelah setiap penampilan tidak dicatat ulang, hanya saat penjualan per-hari langsung disetorkan ke Ki Siswondho catatan tiket tiap harinya dan uang hasil penjualan tiket.

Sistem penggajian dari Siswo Budoyo dengan langsung memberikan gaji setiap hari, bukan setiap minggu ataupun setiap bulan, melainkan setelah usai pertunjukan, kisaran gaji yang diberikan senilai Rp 25.000 pada setiap penampilan, kebanyakan orang seni setelah mendapatkan gaji sudah langsung habis, tidak memikirkan hari besoknya, karena mereka berpikirnya besok pasti ada saja pendapatan lagi.<sup>16</sup>

#### E. Faktor Kemunduran Ketoprak Siswo Budoyo

Kesenian tradisional ketika memasuki era modernisasi, tentunya akan kesulitan untuk dapat bersaing dengan media-media maupun acara hiburan yang terbilang lebih modern, ketoprak Siswo Budoyo tidak luput dari dampak modernisasi tersebut, meskipun selama beberapa tahun masih bisa menjaga eksistensinya dalam belantika kesenian tradisional, berikut beberapa faktor kemunduran eksistensi ketoprak Siswo Budoyo :

1. Tidak mampu bersaing dengan televisi dan bioskop, yang dinilai mempunyai acara hiburan yang lebih modern.
2. Kurangnya animo serta apresiasi dari masyarakat terhadap kesenian tradisional, karena dianggap telah usang, kuno dan tidak menarik untuk dilihat, sehingga berdampak sulitnya kondisi ekonomi bagi para seniman ketoprak, khususnya ketoprak Siswo Budoyo, mengakibatkan para pemain tidak bisa fokus untuk mengabdikan dirinya pada dunia kesenian

ketoprak, yang tidak bisa dijadikan sebagai penghasilan kehidupan sehari-hari.

3. Kecemburuan sosial dari seniman tempat ketoprak Siswo Budoyo pentas, yang membuat berkurangnya durasi pentas ketoprak.
4. Setelah wafatnya Ki Siswondho, tidak ada sosok seorang pemimpin yang dapat menggantikan beliau, serta tidak adanya kaderisasi (penunjukan pemimpin) setelah beliau wafat.

#### F. Tanggapan Masyarakat terhadap Ketoprak Siswo Budoyo

Ketoprak Siswo Budoyo yang pernah melegenda pada era tahun 1980 an, tentunya sudah banyak yang pernah menyaksikannya, baik dari kalangan manapun. Di sini peneliti mengambil sampel dari beberapa narasumber sebagai sumber data wawancara, diantaranya dari sejarawan, guru seni budaya, staff Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, serta Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.

Narasumber menganggap ketoprak Siswo Budoyo merupakan suatu grup kesenian ketoprak yang sangat terkenal pada masanya, tentunya mereka sudah pernah menyaksikan pertunjukan ketoprak Siswo Budoyo tersebut. Daya tarik dari ketoprak Siswo Budoyo yang paling menonjol adalah penggunaan teknologi dalam setiap pementasannya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhartoko (sejarawan, mantan dosen Unesa), teknologi yang dimaksudkan di sini adalah teknologi sebagai penunjang pementasan, supaya dalam pementasan tersebut suatu adegan akan terlihat seperti nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana terdapat efek suara yang bagus seperti suara hewan maupun suara keadaan yang sebenarnya, serta efek pencahayaan, seperti contohnya ketika penampilan di Televisi akan terdapat efek cahaya keris yang mengeluarkan pancaran cahaya layaknya keris tersebut mengeluarkan kesaktiannya, sehingga pertunjukan tersebut akan terasa lebih dramatis. Dalam hal teknologi juga sangat terlihat ketika penggunaan OHP yang memaparkan foto pemain beserta nama dan perannya dalam pertunjukan hari itu.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Endang Wijayanti, *Op.cit.*

<sup>17</sup> Wawancara Suhartoko (sejarawan), tanggal 4 Mei 2016.

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Bapak Anang (seorang guru kesenian yang pernah ikut manggung bersama ketoprak Siswo Budoyo), bahwasanya ketoprak Siswo Budoyo sudah menggunakan teknologi efek suara serta pencahayaan yang terbilang modern pada masa kejayaannya, dimana grup ketoprak lainnya belum menggunakannya, Bapak Anang juga menambahkan jika sistem pengelolaan manajemen dari ketoprak Siswo Budoyo yang bagus, dikarenakan jiwa kepemimpinan dari Ki Siswondho, dan terbukti setelah Ki Siswondho wafat, ketoprak Siswo Budoyo mengalami masa yang paling suram dalam sejarahnya.<sup>18</sup>

Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan pendapat dari Ibu Nora Kustantina Dewi (staff di bidang kesenian Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung), mengungkapkan bahwa penggunaan riasnya bagus, *acting* dari setiap pemainnya itu juga bagus, improvisasi dari pemainnya sangat realistis, efek teknologi yang digunakan juga bisa terbilang modern kalau zaman itu, contohnya saat akan mulai pentas itu ditampilkan nama-nama pemainnya siapa saja dan berperan sebagai siapa, kru-kru di belakang layar pun juga ditampilkan namanya menggunakan layar OHP, dan di pertunjukan pentas manapun belum ada yang menggunakan seperti itu dulu. Efek suara, efek cahaya bagus, kala itu sudah menggunakan lampu sorot, penataan dekorasi panggung bisa menarik masyarakat untuk menonoton. *Setting* panggung yang bagus, nampak seperti penonton itu bukan melihat ketoprak, namun seperti melihat film di gedung bioskop, *setting* untuk penonton itu nyaman, meskipun dari kursi paling belakang tetap bisa melihat. Bekerja sama dengan artis seperti Ria Enes Susana, kebetulan Bu Nora pernah melihat proses shootingnya di Kawedanan Pendapa Kalangbret, lokasi *shooting* dari ketoprak Siswo Budoyo bersebelahan dengan tempat Bu Nora menari, karena dulu *basicnya* Bu Nora adalah penari. Bu Nora tidak tahu kenapa ketoprak Siswo Budoyo mempunyai pamor ataupun aura khusus, bisa dikatakan setelah beliau melihat besoknya beliau harus melihat lagi, seperti orang ketagihan, mungkin beliau merasa ada sesuatu yang istimewa dari ketoprak Siswo Budoyo.<sup>19</sup>

Bapak Amiarso, selaku Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung, menambahkan bahwasanya yang menjadi daya tarik dari ketoprak Siswo Budoyo adalah penggunaan nama “Gaya Baru” tersebut, membuat masyarakat penasaran bagaimana sebenarnya pertunjukan ketoprak yang diperbarui, dan ternyata bukan hanya namanya saja yang gaya baru, namun dalam pertunjukannya sudah mengalami pembaruan, diantaranya pemanfaatan OHP ketika pentas akan berlangsung, tempat pertunjukan disetting ala bioskop, para pemainnya yang berperan sangat profesional dalam dunia peran ketoprak, membuat cerita yang dibawakan nampak realistis.<sup>20</sup>

Ketoprak Siswo Budoyo mendapat banyak apresiasi dari masyarakat, baik dari Tulungagung, maupun dari luar Tulungagung, dari pemaparan berbagai narasumber di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya masyarakat menyukai pertunjukan kesenian yang diadakan ketoprak Siswo Budoyo, karena di dalam ketoprak cakupan keseniannya luas, terdapat seni musik, seni tari, seni peran, seni peperangan, lawak, kostum yang beraneka ragam, jika kesenian lain tidak sekompleks ketoprak, penggunaan teknologi kian menambah daya tarik dari ketoprak Siswo Budoyo, yang notabene pada saat itu teknologi tersebut bisa dikatakan belum sering digunakan, selain itu ketoprak Siswo Budoyo berjiwa luwes dan mengikuti zaman sehingga banyak masyarakat yang menerima ketoprak Siswo Budoyo.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh penulis maka dapat disimpulkan dari rumusan masalah yang diteliti oleh penulis tentang Eksistensi Ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo Tahun 1958-2002, menjelaskan tentang bahwasanya ketoprak Siswo Budoyo dibentuk oleh almarhum Ki Siswondho tepatnya pada 19 Juni 1958 di Desa Kiping, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pembentukan ketoprak Siswo Budoyo dibantu

<sup>18</sup> Wawancara Anang Susilo (guru kesenian, seniman), tanggal 2 Agustus 2016.

<sup>19</sup> Wawancara Nora Kustantina Dewi (staff bidang kesenian), tanggal 14 Maret 2017.

<sup>20</sup> Wawancara Amiarso (kepala bidang kesenian), tanggal 17 Maret 2017.

oleh tiga orang yaitu, Ibu Rumani (istri pertama Ki Siswondho), Pak Ruslan (sahabat Ki Siswondho), dan Pak Mulyani (carik desa Ngerendeng). Penamaan Siswo Budoyo merupakan inspirasi dari Ki Siswondho sendiri, karena nama itu berasal dari dari nama beliau, "Siswondho".<sup>21</sup>

Jiwa Seni merasuk di dalam diri Ki Siswondho sebelum mendirikan ketoprak ini, tepatnya beliau menjadi seorang penari saat masih bersekolah di Taman Siswa Tulungagung, beliau menjadi seorang pemain wayang orang ketika masih sekolah di STERA Surabaya, setelah lulus sekolah beliau menggeluti kesenian batik, beliau mendirikan grup wayang orang amatir pada tahun 1956, akhirnya mendirikan ketoprak Siswo Budoyo tahun 1958.

Pada tahun 1963 pula Ki Siswondho mencanangkan mengganti nama ketoprak Siswo Budoyo dengan tambahan "Gaya Baru", bertujuan untuk menggarap barukan sistem pentas ketoprak namun dengan tidak meninggalkan ciri dari ketoprak itu sendiri, istilah gaya baru tidak hanya sebuah embel-embel nama saja, namun Ki Siswondho juga melakukan beberapa pembaruan ke dalam banyak aspek.<sup>22</sup>

Gejolak politik di Indonesia merambah ke dalam dunia kesenian, LEKRA yang merupakan kelompok kesenian dalam naungan PKI mencoba merayu ketoprak Siswo Budoyo agar mau bergabung dengannya, dengan cara mengundang Ki Siswondho dalam musyawarah di Yogyakarta, namun beliau menolak untuk datang dan bergabung, karena beliau tidak mau berkecimpung ke ranah politik, beliau ingin bebas berkesenian tanpa ada kekangan dari pihak manapun.

Kolaborasi dengan artis terkenal juga sering dilakukan, namun yang paling sering itu berkolaborasi dengan pemain grup Srimulat seperti, Doyok, Kadir, dll. Misalnya, kalau ketoprak Siswo Budoyo sedang pentas di Jawa Tengah, maka kolaborasinya juga dengan para pemain lokal dari Jawa Tengah yang sudah tenar seperti Pak Dayat, Bu Marsidah atau pernah juga dengan Ki Anom Suroto. Hal seperti itu dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat dan juga akan lebih menguntungkan bagi dua belah pihak.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Wawancara Endang Wijayanti (istri kedua Ki Siswondho), tanggal 27 Januari 2017

<sup>22</sup> Siswondho Hardjosoewito. 1985. *Ketoprak Masa Kini dan Hari Depan*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu

Harga tiket untuk tiap orang bervariasi tergantung dengan tipe tempat duduk masing-masing, rata-rata terdapat 1.500 kursi dalam setiap penampilan. Berikut daftar harga tiket ketoprak Siswo Budoyo tahun 1985 :

**Tabel 1.2 : Daftar Harga Tiket Ketoprak Siswo Budoyo Tahun 1985**

Kelas	Harga
I	700
II	800
III	900
VIP	1750

Sumber : Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985

Pada tahun 1985, pertama kalinya ketoprak Siswo Budoyo bekerjasama dengan pihak televisi, tepatnya dengan TVRI Surabaya, menggunakan cerita berhadiah dinamakan Ampak-ampak Sanggalapura, yaitu tebak-tebakan yang ditujukan kepada pemirsa, dengan jawaban dikirim via pos, jawaban yang benar akan mendapat hadiah dari pihak TVRI. Pemain ketoprak yang menjadi idola adalah dua pelawak mereka, yaitu bernama panggung Jogelo, dan Jorono.<sup>24</sup>

Ketoprak Siswo Budoyo berkontribusi untuk kepentingan masyarakat umum, diantaranya telah mendirikan SMKI, apotek, Taman Kanak-kanak, namun tidak berjalan lama, setelah Siswo Budoyo tidak ada, maka SMKI, apotek dan Taman Kanak-kanak tersebut hanya tinggal nama.

Ketoprak Siswo Budoyo mengalami masa kelam pada tahun 1996, dimana Ki Siswondho yang mulai sakit-sakitan, keadaan ekonomipun mulai sulit. Akhirnya pada tahun 1997 Ki Siswondho wafat dan kepemimpinan ketoprak Siswo Budoyo dipegang oleh istrinya bernama Endang Wijayanti. Kepemimpinan Endang Wijayanti tidak berselang lama, hanya selama dua tahun, kemudian tahun 1999 kepemimpinan ketoprak Siswo Budoyo dipegang oleh anak sulung (anak angkat) Ki Siswondho bernama Endang Wariyanti. Cara kepemimpinan Endang Wariyanti berbeda, dengan cara kepemimpinan ala kantor, jadi misalnya kalau ada salah sedikit langsung dipecat, sedangkan seniman tidak bisa bergaya seperti itu. Kalau mau memecat harus mempunyai penggantinya terlebih dulu.

Pengetahuan dan Kebudayaan "Penunggalan", Lembaga Javanologi. Hlm 5.

<sup>23</sup> Endang Wijayanti. *Op. Cit.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

Akhirnya pada tahun 2002 semua diberhentikan, lalu semua anggota diberi pesangon sekitar Rp 25.000. Semua perlengkapan serta alat ketoprak dibawa ke Desa Bulus, tempat tinggal Endang Wariyanti dan di tahun 2002 itulah ketoprak Siswo Budoyo bisa dikatakan bubar, karena tidak ada kejelasan bagaimana nasib ketoprak Siswo Budoyo selanjutnya.<sup>25</sup>

Ketoprak Siswo Budoyo mendobrak sistem ketoprak gaya lama, menjadi gaya baru atau ketoprak modern, dengan pedoman tidak meninggalkan ciri ketoprak itu sendiri. Berikut perbedaan ketoprak Siswo Budoyo dengan ketoprak lain:

1. Ketoprak Siswo Budoyo mengurangi tembang dalam setiap adegan, dan lebih menambahkan unsur drama, bertujuan agar penonton tidak jenuh terhadap adegan yang terlalu banyak tembang, karena dianggap akan membosankan dan monoton.
2. Penonjolan unsur ekspresif dalam setiap adegan yang dilakukan, demi mencerminkan gaya orang Jawa Timur.
3. Cerita tidak hanya berasal menceritakan sejarah lokal, namun dari berbagai wilayah, bahkan dari luar negeri. Tidak jarang menggunakan cerita *carangan* (buatan sendiri) guna memperkaya khazanah persediaan *lakon*.
4. Bahasa disesuaikan dengan zaman, masyarakat yang menonton, disesuaikan dengan cerita, tentunya lebih bersifat luwes.
5. Penggunaan properti yang maksimal, dengan menggunakan properti semaksimal mungkin guna menjadikan suatu adegan tersebut hidup, layaknya kejadian yang sebenarnya terjadi.
6. *Setting* panggung ditata sedemikian rupa mirip dengan bioskop.
7. Dekorasi, baik di dalam panggung yang disesuaikan dengan cerita, berwarnakan satu warna dasar, bergambar gaya lukisannya mendekati gaya bangunan pada cerita itu terjadi, misalnya : Cerita Majapahit keatas dengan gambar bangunan ukir batu. Cerita Demak kebawah dengan gambar bangunan ukir kayu. Demikian pula dengan cerita-cerita lainnya. Maupun di luar panggung dengan penambahan candi bentar pada pintu masuk *tobong*, dan dibuat semenarik mungkin.
8. Diselipkannya banyak adegan humor.
9. Adegan peperangan menggunakan sistem silat, agar peperangan tersebut nampak seperti nyata, namun dalam hal ini masoh harus menyesuaikan dengan cerita
10. Penggunaan busana yang bervariasi, disesuaikan dengan alur ceritanya, misalnya : Cerita Majapahit, keatas tanpa baju dan ikat kepala, tetapi gelung dan pilis. Begitu pula Cerita Gedog (Kediren) cerita Mesiran, Cina dan lain-lain. Cerita Majapahit kebawah yaitu Jaman Demak, Pajang, Jaman Mataram, Kertosuro, Surakarta, dan Yogyakarta.
11. Penggunaan teknologi guna memperindah pertunjukan ketoprak, diantaranya,
  - penggunaan lampu sorot (halogen), menggunakan lampu kelap-kelip, tidak menggunakan lampu pijar saat pertunjukan
  - Penggunaan *sound effect*, semisal penggunaan suara hewan, keramaian pasar, suara gunung meletus, dll.
  - Penggunaan OHP, untuk menampilkan foto setiap pemain, menjelaskan setiap nama dan peran mereka masing-masing.
12. Tidak memakai layar buka tutup seperti ketoprak yang lain, melainkan cenderung menggunakan istilah *colongan*, yaitu pergantian dari adegan satu ke adegan yang lain secara cepat, pergantina ini dilakukan pada saat lampu dimatikan, dan semua properti panggung, serta pemain harus siap dengan adegan selanjutnya.
13. Memaksimalkan berbagai media publikasi, dengan melalui megaphone yang dibawa keliling menggunakan mobil yang melintasi jalanan, agar masyarakat tahu bahwa akan diadakan pertunjukan ketoprak,

<sup>25</sup> *Ibid.*

menggunakan pula banner dan pamflet sebagai sarana publikasi.

14. Bekerja sama dengan artis, guna menarik animo masyarakat untuk menonton ketoprak.<sup>26</sup>

Berikut beberapa faktor kemunduruan ketoprak Siswo Budoyo :

1. Tidak mampu bersaing dengan televisi dan bioskop, yang dinilai mempunyai acara hiburan yang lebih modern.
2. Kurangnya animo serta apresiasi dari masyarakat terhadap kesenian tradisional, karena dianggap telah usang, kuno dan tidak menarik untuk dilihat, sehingga berdampak sulitnya kondisi ekonomi bagi para seniman ketoprak, khususnya ketoprak Siswo Budoyo, mengakibatkan para pemain tidak bisa fokus untuk mengabdikan dirinya pada dunia kesenian ketoprak, yang tidak bisa dijadikan sebagai penghasilan kehidupan sehari-hari.
3. Kecemburuan sosial dari seniman tempat ketoprak Siswo Budoyo pentas, yang membuat berkurangnya durasi pentas ketoprak.
4. Setelah wafatnya Ki Siswondho, tidak ada sosok seorang pemimpin yang dapat menggantikan beliau, serta tidak adanya kaderisasi (penunjukan pemimpin) setelah beliau wafat.<sup>27</sup>

Ketoprak Siswo Budoyo mendapat banyak apresiasi dari masyarakat, baik dari Tulungagung, maupun dari luar Tulungagung, bahwasanya masyarakat menyukai pertunjukan kesenian yang diadakan ketoprak Siswo Budoyo, karena di dalam ketoprak cakupan keseniannya luas, terdapat seni musik, seni tari, seni peran, seni peperangan, lawak, kostum yang beraneka ragam, jika kesenian lain tidak sekompleks ketoprak, penggunaan teknologi kian menambah daya tarik dari Ketoprak Siswo Budoyo, yang notanbene pada saat itu teknologi tersebut bisa dikatakan belum sering digunakan, selain itu Ketoprak Siswo Budoyo berjiwa luwes dan mengikuti zaman sehingga banyak

masyarakat yang menerima Ketoprak Siswo Budoyo.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang ketoprak Siswo Budoyo, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggali lebih dalam dan bisa mengembangkan data yang diperoleh dilapangan tentang ketoprak Siswo Budoyo, agar bisa menjadi sebuah hasil penelitian yang lebih baik lagi dan bisa mengangkat kesenian tradisional menjadi topik penelitian yang menarik.
2. Bagi masyarakat diharapkan adanya kepedulian terhadap kesenian tradisional, khususnya ketoprak. Kesenian ketoprak yang merupakan warisan budaya hendaknya terus dilestarikan, agar anak cucu kita dapat menikmati kesenian ketoprak ini.
3. Kesenian ketoprak perlu adanya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Tulungagung, serta perlu diperhatikan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung, agar kesenian ketoprak yang pernah mengharumkan nama Tulungagung, khususnya ketoprak Siswo Budoyo tidak hilang begitu saja dan bisa dilestarikan kembali. Kesenian ketoprak harus dipentaskan sebulan sekali, bisa ditempatkan di Balai Kesenian Tulungagung maupun di GOR Lembu Peteng, sebagai sarana hiburan rakyat serta sarana pengembangan bakat dan minat masyarakat Tulungagung. Pembinaan secara terpadu bisa dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung dengan memberikan pelatihan maupun bantuan pendanaan kepada seniman ketoprak yang ada di Tulungagung.

<sup>26</sup> Wawancara Bambang Wijonarko (anak Ki Siswondho), tanggal 25 Oktober 2016.

<sup>27</sup> Ibid.

**DAFTAR PUSTAKA****A. Buku**

Aji Jawoto AP, S.Pd, Drs Sunarno. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 3 Ketoprak*. Semarang : Pt Bengawan Ilmu.

Aminuddin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.

Haris Daryono Ali Haji dan Agus. 2015. *Tokoh-tokoh Sejarah Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung : Langgeng.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Kuntowidjoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.

Lephen Purwaraharja, Bondan Nusantara. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta : Wawasan Benteng Budaya.

Riris Sarupaet. 1977. *Istilah Drama Dan Teater*. Jakarta : FSUI

Sailadien. 1980. *Konsep Dasar Demografi*. Surabaya: Pt Bina Ilmu Surabaya.

Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Siswondho Hardjosoewito. 1985. *Ketoprak Masa Kini dan Hari Depan*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Penunggalan", Lembaga Javanologi.

Soediro Satoto. 2012. *Analisis Drama Dan Teater*. Yogyakarta : Ombak.

Sumarsam. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tim Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung Dan Bappeda Kabupaten Tulungagung. 2013. *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka*. Tulungagung : BPS Kabupaten Tulungagung.

Tim Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. 2007. *Tulungagung Dalam Rangkaian Sejarah Indonesia dan Babad*. Tulungagung. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung.

**B. Koran**

Jawa Pos, 21 Desember 1991.

Jawa Pos, 28 Desember 1998.

Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985.

Surabaya Pos, 12 Desember 1991.

**C. Jurnal**

Rudiansyah, Bahruddin, Yosep. 2015. *Penciptaan Buku Ilustrasi Gamelan Jawa Dengan Menggunakan Teknik Vektor Sebagai Upaya Pengenalan Alat Musik Tradisional Pada Anak-Anak*. Art Nouveau. Vol.4, No.2

Suhardiyati Endi Ravhani, Muryadi. 2012. *Ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung: Riwayat Perjalanan dan Kontribusinya tahun 1958-1995*. Verleden, Vol 1 No 1. Hlm 5.

**D. Wawancara**

Wawancara Amiarso (Kepala Bidang Kesenian, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung), tanggal 17 Maret 2017.

Wawancara Anang Susilo (guru kesenian, seniman), tanggal 2 Agustus 2016.

Wawancara Bambang Wijonarko (anak Ki Siswondho), tanggal 25 Oktober 2016.

Wawancara Endang Wijayanti (istri kedua Ki Siswondho), tanggal 27 Januari 2017.

Wawancara Nora Kustantina Dewi (Staff Bidang Kesenian, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten

Tulungagung), tanggal 14 Maret  
2017.

Wawancara Suhartoko (Sejarawan), tanggal 4  
Mei 2016.

